

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah PITI Surabaya

Berdasarkan data yang penulis dapat dari lapangan, disebutkan bahwa sejarah berdirinya PITI di Surabaya pada dasarnya diilhami oleh berdirinya PITI di Jawa Timur, khususnya PITI Cabang Malang (pendiriannya lebih dahulu dibanding PITI Jawa Timur dan cabang-cabang PITI yang lain). Sementara itu, berdirinya PITI Jawa Timur juga berangkat dari berdirinya PITI secara nasional.

Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961, antara lain oleh almarhum H. Abdul karim Oei Tjeng Hien, almarhum H. Abdusomad Yap A Siong dan almarhum Kho Goan Tjin bertujuan untuk mempersatukan muslim-muslim Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah yang dapat lebih berperan dalam proses persatuan bangsa Indonesia.

PITI adalah gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh Alm H. Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) dipimpin oleh Alm Kho Goan Tjin. PIT dan PTM yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Medan dan di Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal, sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat luas.

Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan *Ukhuwah Islamiyah* di kalangan muslim Tionghoa maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Bengkulu merelakan diri pindah ke Jakarta, dengan bergabung dalam satu wadah yakni PITI.

PITI didirikan pada waktu itu sebagai tanggapan realistis atas saran Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah almarhum KH Ibrahim kepada almarhum H. Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam.

Dalam perjalanan sejarah keorganisasiannya, ketika di era tahun 1960-1970 an, khususnya setelah meletusnya Gerakan 30 September 1965 (G 30-S) PKI yang pada saat itu pemerintah sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, "*Nation and Character Building*".

Simbol-simbol/identitas/ciri yang dianggap bersifat dissosiatif (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa, dan budaya asing khususnya Tionghoa dilarang dan dibatasi, PITI terkena dampaknya yaitu nama Tionghoa pada kepanjangan PITI, dilarang.

Berdasarkan pertimbangan kebutuhan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat Tionghoa tidak boleh berhenti, maka pada tanggal 15 Desember 1972, pengurus PITI, mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.

Apapun dan bagaimanapun kondisi organisasinya, PITI sangat diperlukan oleh etnis Tionghoa baik yang muslim maupun non muslim. Bagi muslim Tionghoa, PITI sebagai wadah silaturahmi, untuk saling memperkuat semangat

dalam menjalankan agama Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim.

Bagi etnis Tionghoa non muslim, PITI menjadi jembatan antara mereka dengan umat Islam. Bagi pemerintah, PITI sebagai komponen bangsa yang dapat berperan strategis sebagai jembatan penghubung antar suku dan etnis, sebagai perekat/lem untuk mempererat dan sebagai benang perajut persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberadaan PITI yang mengalami pasang surut juga dilami oleh PITI Jawa Timur, khususnya PITI Surabaya. Hanya saja, ada yang sangat mengembirakan bahwa PITI di Jawa Timur telah memiliki lebih dari 20 Cabang (DPD) yang tersebar dalam beberapa Kabupaten dan Kota, antara lain; PITI Surabaya, PITI Sidoarjo, PITI Bangkalan, PITI Gresik, PITI Lamongan, PITI Tuban, PITI Bojonegoro, PITI Ponorogo, PITI Nganjuk, PITI Kediri, PITI Jombang, PITI Malang Raya, PITI Lumajang, PITI Jember, PITI Situbondo, PITI Banyuwangi, PITI Kodya Probolinggo, PITI Kab. Probolinggo, PITI Pasuruan, PITI Mojokerto.

Berdirinya PITI Surabaya ini didasarkan atas kenyataan adanya kelompok masyarakat (khususnya masyarakat Tionghoa) yang ada di Surabaya yang memerlukan wadah untuk bergerak dan bertukar wawasan, pengalaman dan bersama-sama membangun serta memperkuat silaturahmi antar muslim Tionghoa.

Bertolak dari kenyataan yang ada, sekelompok orang yang sarat dengan pengalaman bertemu untuk mendirikan cabang PITI di Surabaya dengan

bertujuan untuk menggapai masyarakat Islam masa depan yang penuh toleran dan menjaga tali ukhuwah satu sama lain. Untuk itu dibentuklah PITI, yaitu sebagai lembaga milik masyarakat yang bersifat independen dan non profit.

Dengan dukungan berbagai pihak, PITI merupakan lembaga kepercayaan masyarakat muslim Tionghoa dan keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan bagi masyarakat luas, selain itu PITI juga diandaikan dapat menjadi solusi atas berbagai masalah khususnya terkait dengan pendidikan agama islam, lebih khusus lagi tentang bimbingan ketauhidan ummat muslim Tionghoa.

Sejak didirikan pada tahun 1988 bulan Oktober tanggal 01 Mei, selama lebih dari 23 tahun, PITI telah mengalami beberapa pergantian kepengurusan, periode pertama PITI diketuai oleh, Ali Suseno, beliau menjabat selama tiga tahun (susuai AD/ART), PITI kemudian beralih kepengurusan, dan kepengurusan berikutnya diketuai oleh, H. Fauzan Adji Chendra, beliau menjabat selama dua periode (susuai AD/ART yang sudah direvisi), kepengurusan selanjutnya PITI diketuai oleh, Fuad Sholeh, dan kepengurusan sekarang yang mendapat amanah menjadi ketua PITI adalah, Bapak Tony Hartono Bagio¹. Selama penelitian penulis lakukan, beliau sedang berada di luar negeri. Untuk sekarang ini PITI Surabaya bertempat di Jl. Gading No 2 Surabaya.

B. Visi dan Misi PITI Surabaya

Visi PITI adalah mewujudkan Islam sebagai *Rahmatan Lil A'lamin* (Islam sebagai rahmatan bagi sekalian alam). Sementara misi PITI Surabaya adalah mempersatukan muslim Tionghoa dengan muslim Indonesia, Tionghoa

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Vani, Pengurus PITI Surabaya, 14 Pebruari 2010

muslim dengan Tionghoa non muslim, serta etnis Tionghoa dengan umat Islam di Indonesia.

C. Nilai-Nilai Mendasar Yang Melandasi Berdirinya PITI Surabaya

Sebagai bagian dari masyarakat, kiprah PITI Surabaya telah banyak dilihat oleh masyarakat. Demi menjujung tinggi misi dan visi organisasi, PITI memiliki nilai yang begitu melekat dari dalam dirinya. Diantara nilai tersebut adalah:

a. Nilai Ke-Islam-an

Di tengah masyarakat, PITI dianggap oleh masyarakat luas diantara nuansa islam, tionghoa dan indonesia. Nilai islam sebagai keagamaan yang besar dan salah satu diantara agama besar di dunia, memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas itu bergerak dalam aqidah, peraturan dan institusi masyarakat.

Disini PITI memegang amanah sebagai pembina tauhid islam. Nilai keislaman tersebut bergerak kendatal mendalam, namun tetap termanifest dalam laku eksternal, dalam bersikap, berfikir dan bertindak menghadapi dunia luar. Nilai keislaman ini mampu berkomunikasi dalam skup intra dan interpersonal anggota PITI.

b. Nilai Ke-Tionghoa-an

Didalam pengembangan organisasi, PITI tidak lepas dan akan berkait erat secara psikologis dan sosiologis dengan budaya Tionghoa. Ini satu budaya di dunia tersendiri. Dunia Tionghoa melengkapi dan tidak boleh bertentangan dengan dunia islam. keduanya mesti saling melengkapi.

Apalagi bila ditinjau dari segi historis dan sosiologis, keduanya mesti bersinergi dari sisi keanggotaannya dengan masyarakat tionghoa di indonesia (meski bukan beragama islam). Baik PITI maupun etnis Tionghoa di indonesia masing-masing tidak boleh eksklusif.

Nilai islam dan ke-Tionghoa-an harus saling merujuk, saling berkesesuaian, saling menopang ke arah pemahaman baru bagi ummat islam tionghoa, umumnya bagi etnis Tionghoa secara keseluruhan, apalagi hidup di Indonesia ini, begitu banyak paham, agama, budaya dan adat istiadat dan sudah semestinya satu sama lain bisa berdampingan.

c. Nilai Integritas Kebangsaan

Makna hakiki dari integrasi adalah menjadi satu meski masing-masing wakil masih kental ciri khasnya. Rasa kesatuan muncul dari berbagai perbedaan yang terkandung di dalamnya. Analogi lambang negara kita (semboyan), bhineka tunggal ika, meski berbeda namun bersatu adanya. Meskipun ungkapan ini adalah simbol (pertentangan yang bersatu), maknanya amat terarah dan benar, tanpa integrasi tidak akan ada bangsa indonesia.

Apabila PITI hendak mengintegrasikan dirinya, maka ia tidak bisa lepas dari penyatuan integral diantara keberanekaragaman indonesia. Selanjutnya, tanpa nilai keberagaman, maka eksistensi PITI tidak akan harmonis. Nilai-nilai yang saling melengkapi diantara ke-Islam-an, ke-Tionghoa-an dan ke-Indonesia-an harus berintegrasi satu sama lain.

d. Nilai Ke-Indonesia-an

Wajah Indonesia jelas tercermin dari campuran atau kombinasi dari unsur berupa macam-macam bangsa ini. Selain terdiri dari beraneka suku bangsa, adat istiadat, agama dan golongan yang ada di tanah air ini, secara geografis dan sosiologis ia berada di Asia Tenggara, di suatu pusat nuansa bangsa, politik, ideologis dan kebudayaan yang sangat beranekaragam.

Kombinasi tersebut ibarat taman sari yang indah, berbagai jenis tanaman dapat tumbuh subur di bumi ini. PITI, sebagai organisasi masyarakat, harus bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain, merangkul yang lain, menyesuaikan diri dengan masyarakat luas. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, PITI mesti bersinergi dan mewujudkan harmonisasi dengan nilai-nilai ke-Islam-an, ke-Tionghoa-an, ke-Indonesia-an dan ke-Modern-an.

D. Tujuan PITI

Dalam perkembangannya, PITI banyak dibantu dan didukung oleh umat islam dari berbagai komponen. Hal ini dapat dilihat dari kepengurusannya, baik di tingkat pusat maupun daerah dan cabang.

PITI bersifat independen dan tidak berafiliasi dengan kelompok politik manapun, berdasarkan pada Anggaran Dasar dan Anggaran rumah Tangganya, PITI berasas Pancasila dan dengan tujuan antara lain:

- a. Membina terwujudnya manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Membina persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia

- c. Mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir bathin yang diridloi oleh Allah Swt.

E. Program PITI Surabaya dalam Pendidikan Ketauhidan

Jujur diakui oleh Pengurus PITI Surabaya bahwa sampai saat ini, agama Islam tidak/belum menarik bagi masyarakat Tionghoa, akibat dari warisan politik *Devide et Impera* kolonial Belanda yang memberi posisi rendah umat Islam, memisahkan etnis Tionghoa dengan penduduk asli lewat status sosial yang berbeda; memposisikan muslim Tionghoa menjadi "pribumi".

Guna menjembatani masalah tersebut, Program PITI secara garis besar adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya kepada masyarakat Tionghoa dengan pembinaan dalam bentuk bimbingan sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan syariah Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan/perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam, untuk sementara bermasalah dengan keluarga dan lingkungannya.²

Jadi, sesuai dengan visi dan misi serta program kerjanya, PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah serta tempat berbagi pengalaman bagi etnis Tionghoa baik yang tertarik dan ingin memeluk Islam maupun yang baru memeluk agama Islam.

Adapun secara umum program PITI Surabaya dijabarkan sebagai berikut:

² Wawancara dengan Ketua Bidang dan Dakwah dan Pendidikan PITI Surabaya, 14 Pebruari 2010

- a. Memperluas islam kepada setiap WNI (khususnya dari kalangan etnis Tionghoa) yang secara sukarela ingin masuk islam.
- b. Memperdalam pengertian tentang islam kepada anggota
- c. Memberikan pendidikan, pengajaran tentang persoalan-persoalan agama islam sesuai dengan urgensinya
- d. Membina dan membimbing anggota dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam berislam
- e. Menyelenggarakan tabligh-tabligh, pengajian, kursus, pertemuan dan kunjungan keluarga
- f. Membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan mental
- g. Mengadakan kerjasama dengan organisasi dakwah lain dalam rangka pelaksanaan dakwah dan pendidikan
- h. Menyelenggarakan atau membantu usaha-usaha bagi kesejahteraan umum seperti, balai pengobatan, rumah sakit, dan usaha-usaha lain yang dapat membantu anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.³

Dari ragam program-program diatas, PITI Surabaya mem-*break down* menjadi kegiatan sebagaimana berikut:

1. Pengajian Rutin M7 (Minggu Jam 7.00-selesai)
2. Pengajian dwi mingguan dengan PITI Jawa Timur
3. Wisata Rohani
4. Khitanan Massal
6. Ta'aruf Masjid (kunjungan ke masjid-masjid)

³ Majalah Bulanan Silaturrahim PITI, “Peranan PITI Dalam Integritas Bangsa”, (Surabaya: PITI, 2002) h. 35

7. Bhakti Sosial dengan melibatkan semua unsure, termasuk para pemuda
8. Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional
9. Penerbitan Buku Islami
10. Silaturahmi Berkala Lintas Unsur (Baik kepada Institusi Perusahaan, Pemerintah, Swasta maupun Pribadi antar Anggota)
11. Pelestarian Seni Budaya dan Olah raga
12. Kegiatan Insidental, misalnya dalam kesempatan beberapa waktu yang lalu PITI turut melaksanakan peringatan tujuh hari meninggalnya Bapak Pluralisme, K.H Abdurrahman Wahid bersama lintas kalangan.⁴
13. Pembinaan Skill Kewirausahaan dan lain sebagainya.
14. Pembinaan dan pendidikan intensif bagi mu'alaf
14. Pelajaran baca-tulis Alqur'an dan lain sebagainya.

Tabel 3.1

Aktivitas Pembinaan Muslim Tionghoa Oleh PITI Surabaya

No	Hari	Jenis Kegiatan	Waktu	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Jum'at	Penyelenggaraan Ibadah Shalat Jum'at	11.00-13.00	Diikuti sebagian muslim Tionghoa dan masyarakat umum
2	Minggu	Pengajian Rutin	07-10.00	Diikuti sebagian muslim Tionghoa dan masyarakat umum, dengan mengundang da'i yang berbeda-beda tiap penyelenggaraannya. Makin lama kegiatan ini makin melekat dihati ummat muslim Surabaya.
3	1 Bulan 1 X	Khatmil Qur'an	-	Diikuti sebagian muslim Tionghoa

⁴ News & even PITI, www.pitijatim.org

4	(Rutin 1 Bulan 2 X)	Kajian Tafsir Alqur'an dan Siraman Rahani	Habis Magrib	Diikuti sebagian muslim Tionghoa dan masyarakat umum
5	1 Tahun sekali	Wisata Rohani	-	Diikuti Pengurus dan Anggota PITI Surabaya
6	1 Bulan 1 X	Kunjungan Lintas Unsur	-	Diikuti Pengurus dan Anggota PITI Surabaya. Objek kunjungan yang dituju bisa meliputi antar anggota, antar cabang bahkan lembaga pemerintahan dan perusahaan

Dari data tersebut diketahui bahwa beberapa kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh PITI cukup digemari oleh anggota. Hampir pada setiap kegiatan tersebut mendapat respon yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pihak PITI selalu berusaha untuk meningkatkan kemajuan kegiatan yang ada guna menumbuhkembangkan jalinan ukhuwah, lebih khusus lagi dari rangkaian kegiatan yang dimaksud mampu mempertebal keimanan dan ketaqwaan ummat.

F. Struktur Organisasi dan Networking PITI Surabaya

Sebagai sebuah lembaga, tentunya PITI Surabaya mempunyai struktur organisasi. Struktur PITI Surabaya terdiri dari Ketua sebagai pimpinan tertinggi, wakil ketua, sekretaris dan bendahara lembaga, beberapa kepala bidang Dakwah dan Sosial, Kabid Pendidikan, Seni dan Olahraga, Kabid Umum, Pengelolaan Gedung dan Masjid, Kabid Ekonomi, Usaha dan Penggalian Dana, Ketua Seksi Humas dan Ketua Ta'mir.

Dari skema berikut menunjukkan adanya koordinasi antara ketua dan struktur lainnya. Baik Ketua maupun masing-masing pengurus bertanggungjawab kepada

lembaga, adapun system kerjanya ditentukan melalui rapat kerja, dimana dalam satu waktu dibutuhkan evaluasi, maka Ketua dibantu dengan Pengurus lainnya mengadakan penilaian kerja lembaga. Untuk menunjang efektifitas berjalannya program yang dilakukan, PITI hampir setiap dua minggu sekali mengadakan koordinasi dengan para masyarakat yang dibingkai dalam kegiatan yang akrab disebut pengajian rutin dwi mingguan.

Lebih jauh lagi, dalam rangka meluaskan hubungan dengan pihak luar, PITI Surabaya senantiasa menjalin kerjasama baik dengan antar anggota, antar cabang PITI, dengan instansi pemerintah, industri, swasta dan ORMAS maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).

Beberapa Organisasi Kemasyarakatan Islam yang pernah bekerjasama dengan PITI dalam berbagai bentuk kegiatan adalah, Nahdlatul 'Ulama, Muhammadiyah, MUI, FKUB dan lain-lain.

Sementara dengan LSM, baru-baru ini PITI telah menggelar hari peringatan tujuh hari meninggalnya Presiden Ke 4 RI, KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, yang oleh sebagian kalangan diberi julukan sebagai Bapak Pluralsme dan Guru Bangsa. Berikut skema Struktur Pengurus PITI Surabaya.

Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Wachid Zaini, PITI sebagai organisasi sosial keagamaan, harus mampu tetap eksis dan konsekuen terhadap perjuangan islam dan bangsa, dengan tetap berpegang teguh pada hukum Allah dan sunnah rasul muhammad SAW dalam menjalankan amanah organisasi.

G. Penjabaran Tugas Pengurus PITI Surabaya

1. Ketua

Tugas Pokok Ketua adalah merencanakan, mengorganisasi, mengawasi dan mengevaluasi seluruh proses organisasi yang meliputi aspek edukatif administratif, yakni:

- a. Memimpin pengelolaan bidang Pembinaan.
- b. Memimpin pengelolaan bidang Ketenagaan.
- c. Memimpin pengelolaan bidang Kelembagaan.
- d. Memimpin pengelolaan bidang Ketatausahaan.
- e. Memimpin pengelolaan bidang Sarana Prasarana.
- f. Memimpin pengelolaan bidang Pembiayaan/Keuangan.
- g. Memimpin pengelolaan bidang Hubungan dengan Masyarakat.
- h. Mempertanggung jawabkan tugasnya kepada atas dan untuk lembaga sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Wakil Ketua/Ketua Bidang

Tugas Pokoknya Meliputi:

- a. Membantu kelancaran pelaksanaan pengembangan Program lembaga.
- b. Membantu mengatur/mengawasi kelancaran program pembinaan.
- c. Membantu mengevaluasi hasil kegiatan lembaga.
- d. Melaksanakan tugas lain yang diberikan ketua umum (sesuai dengan bidang-bidang yang telah ditentukan)

3. Sekretaris

Tugas pokoknya meliputi:

- a. Mengadakan Sarana Prasarana sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Pendayaan sarana prasarana.
- c. Memelihara, pengawasan, penghapusan barang Inventaris.
- d. Mengevaluasi terhadap daya guna sarana prasarana yang masih ada dan mencatat dengan tertib sarana yang dimiliki.
- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan Ketua lembaga
- f. Menyusun Laporan mengenai sarana prasarana yang masih ada dan berita acara penghapusan.

4. Bendahara

- a. Membantu Ketua dalam transaksi keuangan lembaga
- b. Membuat laporan transaksi keluar-masuk keuangan lembaga
- c. Mencari terobosan penggalan dana lembaga
- d. Membuat laporan keuangan kegiatan lembaga

5. Ketua Humas

Tugas pokoknya meliputi:

- a. Membantu pembinaan dan kerjasama antara elemen masyarakat
- b. Membantu terlaksananya kegiatan organisasi yang meliputi kegiatan yang berhubungan dengan luar lingkungan.

- c. Membantu masyarakat dalam kegiatan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dan mengadakan ceramah-ceramah Ilmiah serta peringatan-peringatan hari besar islam dan hari besar nasional.
- d. Mewakili Ketua lembaga menghadiri undangan dari Instansi Lintas Sektoral.
- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan Ketua lembaga
- f. Membuat laporan atas tanggung jawab ketua lembaga
- g. Membuat laporan berkala terkait perkembangan kegiatan ketauhidan

6. Ketua Ta'mir

- a. Membuat program lembaga (masjid)
- b. Membuat schedule program lembaga (masjid)
- c. Bersinergi dengan lembaga (PITI) dalam pembinaan ketauhidan
- d. Sosialisasi kegiatan pembinaan ketauhidan
- e. Membuat laporan berkala terkait perkembangan kegiatan ketauhidan

Dalam membantu kerja organisasi, PITI Surabaya juga memiliki Tata Usaha dan Petugas Perpustakaan yang tugasnya antara lain:

1. Tata Usaha

- b. Memimpin pelaksanaan ketatausahaan lembaga
- c. Memimpin pelaksanaan ketatausahaan bidang bimbingan
- d. Memimpin pelaksanaan ketatausahaan bidang sarana prasarana.
- e. Memimpin pelaksanaan ketatausahaan bidang pembiayaan/ keuangan.
- f. Memimpin pelaksanaan ketatausahaan bidang hubungan masyarakat

2. Petugas Perpustakaan

- a. Mengelola penyelenggaraan perpustakaan.
- b. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Ketus sehubungan dengan tugasnya.
- a. Melaporkan pelaksanaan dan hasil kegiatan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.
- b. Mengelola Perpustakaan
- c. Melayani pinjam meminjam buku perpustakaan
- d. Melayani pinjam meminjam buku perpustakaan kepada gur
- e. Menginventarisasi jumlah buku yang masuk baik dari pemerintah maupun swasta
- f. Buku dokumentasi kegiatan Lembaga
- g. Menjaga kebersihan dan ketertiban ruang perpustakaan

H. Sarana dan Prasarana

PITI Surabaya sebagai organisasi yang memiliki mobilitas dakwah islam yang tinggi, tentu memiliki sarana dan prasarana sebagai alat penunjang dalam mewujudkan kerja-kerja organisasi, khususnya dalam memudahkan proses binaan dan bimbingan terhadap ummat, khususnya bagi mu'alaf. Berikut ini adalah gambaran sarana dan prasarana PITI Surabaya, antara lain:

Tabel 3.2
Sarana dan Prasarana
PITI Surabaya

No	Nama sarana	Jumlah	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Gedung	2 lantai	Baik
2	Ruangan Kantor	2 Ruang	Baik
3	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
4	Ruang Aula	1 Ruang	Baik
5	LCD Proyektor	1 Unit	Baik
6	OHP	1 Unit	Baik
7	Digital kamera	1 Unit	Baik
8	Handy came	1 Unit	Baik
9	TV	1 Unit	Baik
10	Tape Recorder	2 Unit	Baik
11	MP4	1 Unit	Baik
12	Flash Disk	2 Unit	Baik
13	Kamar Mandi	1 Ruang	Baik
14	Gudang	1 Ruang	Baik
15	Kantin/Koperasi	1Ruang	Baik
16	CD Eksternal	1 Buah	Baik
17	Meja Komputer	2 Unit	Baik
18	Komputer	2 Buah	Baik
19	Kursi Panjang	1 Buah	Baik
20	Kursi Tamu	8 Buah	Baik
21	Almari	1Buah	Baik
22	Rak Arsip	1 Buah	Baik
23	Dapur	1 Ruang	Baik

Sedangkan untuk jumlah Buku Perpustakaan, Bulletin, Majalah dan Jurnal, PITI Surabaya memiliki lebih dari 100 judul dan tersimpan rapi di Rak/Almari PITI Surabaya. Buku-buku tersebut berasal dari swadaya PITI Surabaya dan sumbangan sukarela dari dermawan.⁵

⁵ Wawancara dengan Nanik (TU sekaligus Penjaga Perpustakaan PITI), 8 Februari 2010